

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN PONDOK PESANTREN  
MANBAIL HUDA DI DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU  
KABUPATEN TUBAN: STUDI LIVING QUR'AN**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**AHMAD IMANUDDIN BAHARSYAH**

**220204110047**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN PONDOK PESANTREN  
MANBAIL HUDA DI DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU  
KABUPATEN TUBAN: STUDI LIVING QUR'AN**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**AHMAD IMANUDDIN BAHARSYAH**

**220204110047**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN PONDOK PESANTREN MANBAIL HUDA  
DI DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN: STUDI LIVING  
QUR’AN ”**

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penelitian karya ilmiah  
yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan Penelitian skripsi ini  
merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka sebagai  
persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 November 2025

penulis



Ahmad Imanuddin Baharsyah

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Imanuddin Baharsyah, NIM. 220204110047, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**"TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN PONDOK PESANTREN  
MANBAIL HUDA DI DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU  
KABUPATEN TUBAN: STUDI LIVING QUR'AN "**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA., Ph.D.  
NIP.197601012011011004

Malang, 05 November 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI  
NIP. 197303062006041001

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudara Ahmad Imanuddin Baharsyah, NIM 220204110047, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**"TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN PONDOK PESANTREN  
MANBAIL HUDA DI DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU  
KABUPATEN TUBAN: STUDI LIVING QUR'AN "**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025

Dengan Penguji:

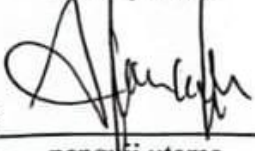
1. Dr. H. Moh. Toriquuddin, Lc., M.HI  
NIP. 197303062006041001

  
(  
sekretaris penguji

2. Miski, M. Ag  
NIP. 199010052019031012


  
(  
ketua penguji

3. Ali Hamdan, MA., Ph.D  
NIP. 197601012011011004

  
(  
penguji utama

Malang, 05 Desember 2025



  
H. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

(HR. Bukhari)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan Penelitian skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pondok Pesantren Manbail Huda Di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban: *Studi Living Qur'an* ” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syari'. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI, selaku dosen pembimbing penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima Kasih penulis haturkan kepada

beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi beserta pengalaman selama menempuh perkuliahan.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua saya, Ayahanda Subakir dan Ibunda Ima Fauziyah yang selalu memberikan saya motivasi dan nilai-nilai kehidupan. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini.
8. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan saya dan memberikan saya saran dan nasihat dalam menjalani pertualangan kehidupan, serta memberikan saya semangat untuk bisa menyelesaikan studi di Kota Malang. Mudahkan segala urusannya dan berikan keberkahan dalam segala langkahnya.
9. Teruntuk saudara-saudara IAT angkatan 2022 yang telah menjadi saksi hidup perjuangan saya dalam menjalani peran sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

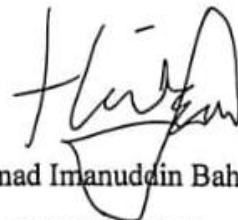


10. Terkhusus pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.

Dengan selesainya laporan skripsi ini, diharapkan ilmu yang penulis peroleh selama kuliah dapat membawa manfaat amal dalam kehidupan dunia serta akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput atas kesalahan, penulis dengan tulus memohon maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di masa mendatang.

Malang, 05 November 2025

Penulis,



Ahmad Imanuddin Baharsyah

NIM 220204110047

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Tidak sama dengan menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Transliterasi adalah proses mengubah tulisan Arab menjadi tulisan Indonesia (Latin). Nama-nama Arab dari bangsa Arab ada di kategori ini. Nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sesuai ejaan bahasanya sendiri atau sesuai penelitian pada buku. Aturan-aturan ini masih digunakan oleh penulis ketika mentransliterasi judul buku dalam footnote dan daftar pustaka.

Saat menulis karya ilmiah, ada banyak pilihan dan ketentuan transliterasi berbeda yang dapat digunakan. Hal ini mencakup standar internasional dan nasional serta peraturan yang khusus untuk beberapa penerbit. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menag dan Mendikbud RI tanggal 22 Januari 1998 Nomor 158/1987 dan 0543.B/U/1987 yang mana buku panduan Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992, menyebutkan hal tersebut. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin dapat dilihat di halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ža	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	„Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

### C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penelitian Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah di tulis dengan “a”. Kasrah dengan “i” , dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan Panjang masing-masing di tulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) Panjang	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	QĪla
Vokal (u) panjang	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	DŪna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, tidak boleh diubah menjadi "i", tetapi tetap ditulis dengan "iy" untuk menunjukkan "ya" nisbat di akhir. Bunyi diftong wawu dan ya' setelah fathah masing-masing ditulis dengan “aw” dan “ay”:

Diftong (aw)	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

### D. Ta'marbuthah

Ta' marbuthah di transliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbuthah tersebut beraad di akhir kalimat, maka

diliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya. Jika ta' marbuthah berada di tengah kalimat, ditransliterasikan "t". Kalau di akhir kalimat ditransliterasikan "h". Misalnya الرسالة المدرسة menjadi al-risalat li al-mudarrisah. Apabila berada di tengah kalimat dengan susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, ditransliterasikan “t” yang disambungkan pada kalimat berikutnya.

#### **E. Kata sandang dan Lafadz Al-Jalalah**

Jika tidak berada di awal kalimat, maka kata sandang “al” (ال) menggunakan huruf kecil. Huruf “al” pada lafadz jalalah yang berada di tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) dihilangkan. Lihatlah contoh-contoh ini:

1. Al-Imam al -Bukhariy mengatakan.....
2. Al- Bukhairy dalam muqaddimah kitabnya menejelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya, apapun yang ditulis dalam bahasa Arab harus menggunakan sistem transliterasi. Kita tidak perlu menggunakan sistem transliterasi untuk menulis sebuah kata yang merupakan nama Arab dari bahasa Indonesia atau bahasa Arab Indonesia, berikut contohnya :

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesapakatan untuk mengapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...” Perhatikan penelitian nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais”, dan kata “salat” ditulis khusus untuk namanya dalam penelitian bahasa Indonesia. Kata-kata ini berasal dari bahasa Arab juga, tapi itu nama orang Indonesia, bukan nama orang Arab. Itu sebabnya mereka tidak ditulis sebagai "Abd al-Rahman Wahid", "Amin Rais", atau "Shalat".

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	2
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	16
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kerangka Teori .....	25
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	35
A. Jenis Peneltian.....	35
B. Pendekatan Penelitian .....	36
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Metode Pengolahan Data .....	42
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	45
A. sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda .....	45
B. bentuk dan pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban .....	52
C. Makna Pembacaan Surah Yasin Pada Santri Di Pondok pesantren Manbail Huda dalam Teori Peter L Berger dan Thomas Luckman .....	59

<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>73</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>75</b>



## **DAFTAR TABEL**

2.1 persamaan dan perbedaan Penelitian terdahulu .....	23
3.1 Tabel informan yang di wawancara .....	40
4.1 Tabel Pengurus Pondok Pesantren Manbail Huda .....	49
4.2 Tabel Fasilitas Pondok .....	50
4.3 Tabel Data Pengajar .....	50
4.4 Tabel Kegiatan Harian .....	50
4.5 Tabel Kegiatan Ngaji Kitab 16:00-17:00 .....	51
4.6 Tabel Kegiatan Mingguan .....	51
4.7 Tabel Kegiatan Bulanan .....	51
4.8 Tabel Kegiatan Tahunan .....	52

## ABSTRAK

Ahmad Imanuddin Baharsyah, 2025, Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pondok Pesantren Manbail Huda Di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban: Studi *Living Qur'an* . Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI

---

---

Kata Kunci: Tradisi, Pemaknaan, *Living Qur'an*

Penelitian ini membahas tradisi pembacaan Surah Yasin sebagai bentuk *Living Qur'an* yang hidup di lingkungan Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Tradisi ini dilakukan secara rutin setiap malam Jumat sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

Fokus Penelitian meliputi tiga hal: (1) sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin, (2) pelaksanaan tradisi tersebut di pondok pesantren, dan (3) maknanya ditinjau dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif, teori analisis yang digunakan teori konstruksi sosial yang mencakup tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, tradisi pembacaan Surah Yasin berawal dari kebiasaan pribadi pengasuh pondok, KH. Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim, yang memiliki perhatian besar terhadap nilai spiritual Surah Yasin serta mendorong para santri untuk membacanya bersama setiap malam Jumat. Kedua, tradisi ini dilaksanakan secara rutin dan teratur oleh para santri dan pengurus dengan tata cara pembacaan yang dipimpin oleh pengurus, sehingga menjadi aktivitas kolektif yang melembaga dan diwariskan kepada generasi santri berikutnya. Ketiga, berdasarkan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, makna pembacaan Surah Yasin dapat dianalisis melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi tampak dari ekspresi spiritual pengasuh yang diungkapkan dalam tindakan sosial; objektivasi terlihat dari pelembagaan tradisi yang diterima sebagai kewajiban bersama; dan internalisasi terlihat dari penghayatan para santri yang merasakan ketenangan batin, keberkahan, dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai hasil dari rutinitas tersebut.

## ABSTRACT

Ahmad Imanuddin Baharsyah. 2025. *Tradition of Reciting Surah Yasin at Pondok Pesantren Manbail Huda in Kaliuntu Village, Jenu District, Tuban Regency: A Living Qur'an Study*. Thesis, Qur'anic and Tafsir Studies Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang., Supervisor: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

---

Keywords: Tradition, Interpretation, *Living Qur'an*

This research discusses the tradition of reciting Surah Yasin as a form of *Living Qur'an* practiced in the environment of Pondok Pesantren Manbail Huda, located in Kaliuntu Village, Jenu District, Tuban Regency. This tradition is carried out regularly every Friday night as an expression of living and practicing the values of the Qur'an in the daily life of the students.

The focus of this study includes three main aspects: (1) the historical background of the Surah Yasin recitation tradition, (2) the implementation of this tradition in the pesantren environment, and (3) its meaning analyzed through Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of social construction of reality. This field research employs a qualitative method using the social construction theory which consists of three stages: externalization, objectivation, and internalization. Data were obtained through observation, interviews, and documentation.

The results show that, first, the Surah Yasin recitation tradition originated from the personal practice of the pesantren's caretaker, KH. Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim, who greatly valued the spiritual significance of Surah Yasin and encouraged students to recite it together every Friday night. Second, the tradition has become a collective and institutionalized routine led by the pesantren administrators and passed down to successive generations of students. Third, according to Berger and Luckmann's theory, the meaning of this tradition can be understood through three dialectical processes: externalization, the caretaker's spiritual expression manifested in social action; objectivation, the institutionalization of the practice as a shared obligation; and internalization, the students' personal absorption of the values, resulting in inner peace, blessings, and improved Qur'anic recitation as outcomes of this ongoing practice.

### الملخص البحث

أحمد إيمان الدين بهرسياه، ٢٠٢٥م، تقليد تلاوة سورة يس في معهد منبع الهدى بقرية كاليوننتو، بحث التخرج، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية ناحية جينو، محافظة توبان: دراسة القرآن الحي الشريعة، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج  
المشرف: دكتور محمد طارق الدين الماجستير

---

الكلمات المفتاحية: التقاليد، المعنى، القرآن الحي  
تتناول هذه الدراسة تقليد تلاوة سورة يس بوصفه شكلاً من أشكال القرآن الحي الذي يُمارس في بيئة معهد منبع الهدى الواقع في قرية كاليوننتو، ناحية جينو، محافظة توبان. يُقام هذا التقليد بانتظام كل ليلة جمعة تعبيراً عن إحياء قيم القرآن الكريم في حياة الطلبة اليومية.

تركز هذه الدراسة على ثلاثة محاور رئيسية: (1) التاريخ النشأوي لتقليد تلاوة سورة يس، (2) كيفية تنفيذ هذا التقليد في بيئة المعهد، و(3) معناه من منظور نظرية البناء الاجتماعي للواقع لبيتر ل. برغر وتوماس لوكمان. اعتمدت هذه الدراسة المنهج الميداني بأسلوب نوعي، مستندة إلى نظرية البناء الاجتماعي التي تتكون من ثلاث مراحل: التفريغ (Eksternalization)، التشبيء (Objectivation)، والاستبطان (Internalization). جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق.

أظهرت النتائج أن هذا التقليد بدأ من عادة شخصية لشيخ المعهد، الشيخ عبد الخالق مختار مستقيم، الذي كان يهتم بالقيمة الروحية لسورة يس، ثم دعا الطلبة لتلاوتها جماعياً كل ليلة جمعة. ثم أصبحت هذه الممارسة عادة جماعية مؤسسية يشرف عليها القائمون على المعهد وتُورث للأجيال التالية من الطلبة. ووفقاً لنظرية برغر ولوكمان، يمكن فهم هذا التقليد من خلال ثلاث عمليات جدلية: التفريغ، حيث تتجلى التجربة الروحية للشيخ في الفعل الاجتماعي؛ التشبيء، حيث تُؤسّس الممارسة بوصفها واجباً مشتركاً؛ والاستبطان، حيث يستوعب الطلبة القيم الروحية للتقليد في داخلهم، فيجدون فيه السكينة والبركة وتحسن تلاوتهم للقرآن الكريم.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup manusia untuk menuntun dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Kitab suci ini berisi ribuan ayat yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw dan disusun menjadi seratus empat belas surat dengan kandungan yang beragam. Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam, terlihat dari berbagai bentuk interaksi masyarakat dengannya, seperti membaca, menghafal, memahami, serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara masyarakat mengapresiasi Al-Qur'an pun beragam, ada yang menitikberatkan pada pemahaman makna, ada yang menjadikannya sebagai sumber ketenangan batin atau sarana penyembuhan, sebagaimana dicontohkan Nabi. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga hidup dalam perilaku dan budaya masyarakat Muslim.<sup>1</sup>

Membaca Al-Qur'an bagi umat Islam memiliki berbagai tujuan dan nilai spiritual. Pertama, aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah tersendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang apabila dibaca, akan memberikan

---

<sup>1</sup> Duta Jamaluddin, "Studi Living Qur'an terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an di Dusun Margapala," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (Oktober 2021): 67-68.

pahala bagi pembacanya.<sup>2</sup> Pandangan ini telah mengakar kuat di kalangan kaum muslimin sehingga pembacaan Al-Qur'an sering dilakukan setelah salat maupun dalam berbagai kegiatan keagamaan dan adat masyarakat. Kedua, membaca Al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh petunjuk hidup. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Segala ajaran yang terkandung di dalamnya menjadi prinsip hidup yang melekat kuat dalam tradisi masyarakat Muslim. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, praktik pengamalan Al-Qur'an umumnya dilakukan melalui tradisi lisan. Masyarakat membaca, menghafal, dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif, baik di rumah-rumah maupun masjid. Dari kebiasaan tersebut, kemudian muncul berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian, khataman, dan pembacaan surah-surah tertentu yang berkembang menjadi tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga

---

<sup>2</sup> S. Suadi, “Edukasi Literasi Baca Al-Qur'an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II B Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal,” \*AKM: Aksi Kepada Masyarakat\* 3, no. 1 (2022): 15

<sup>3</sup> Tia Subu Simamora, “Tradisi Pembacaan Yasin 41: Studi Living Qur'an,” *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 2 (2021): 3.

diamalkan dalam berbagai bentuk tradisi keagamaan. Fenomena ini tampak dari beragam kebiasaan masyarakat muslim dalam membaca surah-surah tertentu yang diyakini memiliki keutamaan dan manfaat tersendiri.<sup>4</sup> Misalnya, sebagian umat Islam membaca Surah Yasin setiap hari sebagai amalan rutin, atau membaca Surah Al-Kahfi setiap Jum'at dengan keyakinan memperoleh perlindungan dan pengampunan dosa. Kebiasaan ini menjadi bagian dari praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, seperti pembacaan bersama dalam kegiatan keagamaan di masjid, mushalla, maupun pesantren. Dari sinilah tradisi pembacaan surah tertentu berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial umat Islam, salah satunya tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, yang menjadi fokus dalam Penelitian ini.

KH. Abdul Kholiq dalam wawancara menjelaskan bahwa kebiasaan membaca Surah Yasin bagi para santri bermula dari keyakinannya terhadap fadhilah besar yang terkandung dalam surah tersebut. Ia menuturkan bahwa Surah Yasin dikenal sebagai *qalbu al-Qur'an* (jantung Al-Qur'an) yang memiliki banyak keutamaan, di antaranya dapat memberikan ampunan, kemudahan urusan, serta ketenangan bagi pembacanya. Keyakinan ini didasarkan pada beberapa hadis Rasulullah ﷺ, di antaranya:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

---

<sup>4</sup> T. W. Ningrum, A. Ghafar, dan P. Abbas, "Hikmah Pembacaan Surah-Surah Muktabarah Sebelum Tidur Terhadap Santriwati di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah," \*EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat\* 5, no. 1 (2025): 796

Artinya: “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hati Al-Qur’an adalah Surah Yasin. Barang siapa membaca Surah Yasin, maka Allah mencatat baginya pahala seperti membaca Al-Qur’an sepuluh kali.” (HR. at-Tirmidzi dan ad-Darimi)<sup>5</sup>

Berdasarkan hadis tersebut, KH. Abdul Kholiq kemudian berupaya menanamkan kebiasaan membaca Surah Yasin kepada para santri, agar amalan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan penguatan hubungan dengan Al-Qur’an. Beliau berharap dengan pembiasaan ini, para santri mendapatkan keberkahan hidup, dimudahkan urusannya, dan senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

Tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda dilakukan secara rutin dan kolektif. Tradisi ini dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan telah menjadi bagian dari aktivitas spiritual pesantren. Pelaksanaannya diawali dengan pembacaan tawasul yang dipimpin oleh pengurus, dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama yang juga dipimpin oleh pengurus, kemudian ditutup dengan doa. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca Al-Qur’an semata, melainkan juga sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan lain dari praktik ini adalah keberlanjutan kebiasaan para santri yang tetap membaca Surah Yasin meskipun telah berada di luar lingkungan pesantren, sehingga tradisi

---

<sup>5</sup> Abdul Khaliq M.M., Wawancara, (Tuban, 27 November 2025)



tersebut menjadi bentuk nyata dari penghayatan dan pelestarian ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial masyarakat pesantren. Fenomena inilah yang menjadikan tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda menarik untuk diteliti, khususnya dalam perspektif Living Qur'an, guna memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati dan dihidupkan dalam kehidupan komunitas pesantren.

Melihat fenomena tersebut, Penulis tertarik mengkaji tradisi pembacaan surah yasin yang dilakukan santri Manbail Huda yang ada di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dengan judul “TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN DI PONDOK PESANTREN MANBAIL HUDA DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN: STUDI LIVING QUR'AN”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang muncul dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban?

3. Bagaimana makna tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Perspektif Teori Peter L Berger dan Thomas Luckman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.
3. Untuk menganalisis makna tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kami berharap temuan dari Penelitian ini bisa memberikan sumbangan berarti dan manfaat nyata, baik dalam aspek teoretis maupun praktis, untuk para pembaca, kalangan akademisi, serta masyarakat luas secara keseluruhan.

1. Secara teoritis, Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bahan referensi yang lengkap dan mendalam tentang tradisi membaca Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, yang terletak di Desa Kaliuntu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Hal ini juga menunjukkan salah satu bentuk penerapan *Living Qur'an* dalam keseharian komunitas pesantren. Melalui analisis terhadap nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam tradisi tersebut berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pendekatan sosiologis terhadap praktik pemaknaan dan pengamalan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.
2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Penelitian-Penelitian selanjutnya yang menyoroti praktik tradisi keagamaan di pesantren. Selain itu, hasil Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan pula memberi manfaat bagi mahasiswa, akademisi, serta praktisi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami dinamika keberagaman masyarakat yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai Al-Qur'an.

## E. Definisi Operasional

Agar mencegah terjadinya kesalahpahaman interpretasi pada judul ini, maka Penulis memberikan pengertian terhadap term yang dirasa kurang dapat dipahami.

### 1. Tradisi

Berdasarkan berbagai pandangan dan definisi mengenai tradisi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur secara berkesinambungan, baik dalam bentuk simbol, nilai, prinsip, benda, maupun kebijakan tertentu. Tradisi yang diwariskan tersebut dapat mengalami perubahan ataupun tetap lestari, bergantung pada sejauh mana tradisi tersebut masih dianggap relevan dengan perkembangan zaman, serta sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjalankannya.<sup>6</sup>

### 2. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* merupakan suatu bentuk kajian atau Penelitian ilmiah yang menitikberatkan pada fenomena-fenomena sosial yang muncul sebagai respons atas kehadiran dan keberadaan alQur'an dalam kehidupan sehari-hari di tengah komunitas Muslim tertentu. Kajian ini menggambarkan bagaimana alQur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihidup, dijalani, dan diwujudkan dalam praktik sosial, budaya, maupun ritual keagamaan masyarakat, sehingga

---

<sup>6</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa* 15, no. 2 (September 1, 2019): 97, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

menunjukkan dinamika interaksi yang nyata antara wahyu ilahi dan realitas kehidupan umat Islam.<sup>7</sup>

### 3. Pondok Pesantren Manbail Huda

Pondok Pesantren Manbail Huda merupakan Pondok Pesantren yang ada di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban yang mana sudah berdiri sejak tahun 1996. pondok pesantren Manbail Huda memiliki santri Putra dan putri yang mana para santri akan menjadi objek kajian Penelitian ini.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini berfungsi sebagai panduan umum untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap keberhasilan Penelitian yang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, berikut disajikan sistematika pembahasan yang digunakan dalam proses kajian ini.:

Bab I : Pada bab ini, penulis menguraikan bagian pendahuluan yang berfungsi menjelaskan latar belakang dilaksanakannya Penelitian. Dalam bagian ini dijabarkan alasan serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi dasar arah Penelitian, yaitu: (1) bagaimana sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban,

---

<sup>7</sup> Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Studi Teks ke Living Qur'an," *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 21, no. 2 (2018): 13.

(2) bagaimana bentuk dan pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin di pondok tersebut, dan (3) bagaimana makna tradisi pembacaan Surah Yasin ditinjau dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Selanjutnya, pada bab ini juga dijelaskan tujuan Penelitian, yang disusun berdasarkan rumusan masalah tersebut, serta manfaat Penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an* dalam konteks kehidupan pesantren dan masyarakat sekitar.

Bab II : Pada bab ini akan dijelaskan berbagai Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para Penulis sebelumnya. Kajian terhadap Penelitian-Penelitian terdahulu memiliki manfaat penting dalam meninjau kembali literatur yang relevan serta memberikan landasan konseptual bagi Penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-Penelitian tersebut memiliki keterkaitan tema dengan Penelitian ini, baik dari segi objek kajian, yaitu tradisi pembacaan Al-Qur'an di lingkungan pesantren, maupun dari segi pendekatan yang digunakan, yaitu studi *Living Qur'an*. Melalui kajian terhadap Penelitian-Penelitian terdahulu ini, penulis berupaya menunjukkan posisi Penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini diharapkan dapat memperlihatkan kontribusi dan perbedaan Penelitian penulis yang berfokus pada tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dibandingkan dengan Penelitian-Penelitian sebelumnya yang menyoroti praktik pembacaan Al-

Qur'an dalam berbagai konteks sosial dan lembaga keagamaan lainnya. Pada bab ini juga menjelaskan teori yang dipakai dalam penelitian. Ada dua teori yang dipakai, yakni teori *Living Qur'an* dan Teori Konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Bab III : Pada bab ini dijelaskan metode Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (field research) atau Penelitian empiris, yaitu Penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi Penelitian untuk memperoleh data faktual mengenai praktik tradisi pembacaan Surah Yasin di lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin. Melalui pendekatan ini, Penulis berusaha menggambarkan fenomena sebagaimana adanya dengan menitikberatkan pada pemaknaan para pelaku terhadap praktik keagamaan yang mereka jalankan.

Lokasi Penelitian berada di Pondok Pesantren Manbail Huda, Kabupaten Tuban, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Adapun sumber data dalam Penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin, seperti pengasuh pondok pesantren, santri, dan masyarakat sekitar.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur, buku, jurnal, serta dokumen pendukung yang relevan dengan topik Penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengasuh, santri, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pembacaan Surah Yasin. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung jalannya tradisi tersebut, sedangkan dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip pondok digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil Penelitian.

Bab IV : Bab ini berisi uraian mengenai hasil Penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari kegiatan lapangan terkait tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah Penelitian berjudul *“Tradisi Pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban: Studi Living Qur'an.”*

Secara garis besar, pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) sejarah muncul dan berkembangnya tradisi pembacaan Surah Yasin di lingkungan Pondok Pesantren Manbail Huda, (2) bentuk dan pelaksanaan tradisi tersebut di kalangan santri dan masyarakat sekitar, serta (3) makna dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.



Seluruh uraian dalam bab ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan Penulis di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mengkaji bagaimana Surah Yasin hidup dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat pesantren, baik sebagai bacaan rutin, media spiritual, maupun simbol penguat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir dalam Penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan memuat uraian singkat yang memberikan gambaran secara umum mengenai hasil Penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan utama Penelitian yang berkaitan dengan sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin, bentuk pelaksanaannya di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, serta makna tradisi tersebut dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Di sisi lain, bagian saran ini mencakup berbagai masukan dan rekomendasi dari penulis, yang ditujukan baik kepada Pondok Pesantren Manbail Huda sebagai pihak yang menjalankan tradisi tersebut, maupun kepada mereka yang tertarik dengan studi *Living Qur'an* secara keseluruhan. Rekomendasi ini dimaksudkan untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan aktivitas keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an, sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi riset-riset mendatang yang

berkaitan dengan tema tradisi membaca dan menerapkan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat pesantren.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainal Abidin (2021) berjudul “*Studi Living Al-Qur’an: Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy Malang*”. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan sosiologis serta teori fenomenologi Edmund Husserl, yang menitikberatkan pada proses sejarah terbentuknya suatu tradisi keagamaan di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.<sup>8</sup> Adapun persamaan Penelitian Ahmad dengan Penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama berada dalam ranah studi *Living Qur’an*, khususnya mengenai tradisi pembacaan surah-surah tertentu di lingkungan pesantren. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan arah pembahasan. Penelitian Ahmad menitikberatkan pada motivasi pengasuh pondok pesantren dalam memberikan amalan bacaan Surah Yasin dan Surah Al-Mulk kepada santri, serta dampak spiritual yang dirasakan oleh pelaku amalan tersebut. Sementara itu, Penelitian ini lebih menyoroti sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin, bentuk pelaksanaannya, dan makna yang terkandung di dalamnya di Pondok Pesantren Manbail Huda

---

<sup>8</sup> Ahmad Zainal Abidin, “Studi Living AlQur’an: Tradisi pembacaan surah yasin dan surah al mulk di Pondok Pesantren Darussa’adah al-islamy malang” (Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisisnya. Dengan demikian, meskipun kedua Penelitian memiliki kesamaan dalam pendekatan *Living Qur'an* dan tema pembacaan surah, Penelitian ini memiliki perbedaan dalam objek, lokasi, dan landasan teoretis yang digunakan.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Atikoh Penelitian yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi pembacaan Surah Al-Mulk terbentuk, dipraktikkan, serta dimaknai oleh para santri dan pengurus pesantren dalam konteks kehidupan keagamaan dan spiritual mereka. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang mencakup tiga tahap dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah Al-Mulk berakar dari amalan keagamaan yang diwariskan oleh pengasuh pondok sebagai bentuk pengamalan sunnah Rasulullah SAW. Tradisi tersebut kemudian menjadi kebiasaan rutin setiap malam, yang tidak hanya memperkuat spiritualitas santri tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin serta kedisiplinan beribadah. Melalui proses eksternalisasi, nilai-nilai Islam diwujudkan oleh pengasuh dalam bentuk amalan pribadi; pada tahap objektivasi, amalan tersebut diterima dan dilakukan secara kolektif;

sedangkan pada tahap internalisasi, nilai-nilai spiritual Surah Al-Mulk meresap dalam diri santri dan menjadi bagian dari kesadaran keagamaannya.<sup>9</sup>

Adapun Penelitian ini berbeda dalam fokus objek dan konteksnya. Jika Penelitian terdahulu berfokus pada *Surah Al-Mulk* di Pondok Pesantren Nurul Jadid, maka Penelitian ini meneliti tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, Desa Kaliuntu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan tiga tahap utama (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi), namun dengan fokus analisis pada bagaimana Surah Yasin menjadi tradisi yang melembaga di lingkungan pesantren dan bagaimana santri memaknai bacaan tersebut dalam kehidupan spiritual mereka.

Perbedaan lainnya terletak pada latar munculnya tradisi. Di Pondok Pesantren Manbail Huda, tradisi pembacaan Surah Yasin berawal dari inisiatif KH. Abdul Khaliq, yang memahami banyaknya fadhilah Surah Yasin sebagaimana dijelaskan dalam *Khawazinul Asrar*. Dari pemahaman tersebut, beliau kemudian membiasakan santri untuk membaca Surah Yasin secara rutin setiap malam Jum'at karena diyakini memiliki keutamaan tersendiri, mengingat hari Jum'at disebut sebagai *sayyidul ayyam* (penghulu segala hari). Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya menggambarkan

---

<sup>9</sup> Atikoh, Siti Nur Atikoh. *Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk: Studi di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

proses terbentuknya tradisi secara sosial, tetapi juga mengungkap makna spiritual dan nilai religius yang melekat pada praktik tersebut.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izzul Haq dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Sebanyak 77 Kali di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura*” mengkaji praktik pembacaan Surah Al-Fatihah yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Ahad. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya sosial dalam meredam ketegangan antara masyarakat sekitar yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan keberadaan pesantren yang berhaluan Nahdlatul Ulama. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, Penelitian ini menggunakan teori *Sosiologi Pengetahuan* Karl Mannheim yang menyoroti makna tindakan sosial dari tiga aspek: objektif, ekspresif, dan dokumenter. Hasilnya menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fatihah memiliki makna sebagai sarana dakwah, ekspresi spiritual, serta warisan ulama yang menguatkan identitas sosial-keagamaan pesantren.<sup>10</sup>

Jika dibandingkan dengan Penelitian ini, Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dalam hal sama-sama meneliti praktik pembacaan surah tertentu dalam konteks pesantren sebagai bagian dari kajian *Living Qur'an*. Namun, Penelitian penulis berfokus pada tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, dengan

---

<sup>10</sup> Haq, Ahmad Imron. *Tradisi Pembacaan Surah Al-Fātiḥah di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura (Kajian Living Qur'an)* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

penekanan pada dimensi spiritual, makna religius, dan penginternalisasian nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Selain itu, Penelitian ini tidak dilatarbelakangi oleh konflik sosial sebagaimana Penelitian sebelumnya, tetapi oleh pengamalan sunnah dan kebiasaan keagamaan yang telah menjadi identitas spiritual pesantren. Dengan demikian, Penelitian ini memperkuat kajian *Living Qur'an* dari sisi praktik spiritual dan nilai religius internal, bukan dari sisi sosial-rekonsiliatif sebagaimana pada Penelitian Al-Fatihah di Kartasura.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Amajida (2022) berjudul "*Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As-Salam Pasuruan.*" Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Surah Al-Mulk di lingkungan pesantren, dengan fokus pada asal-usul, bentuk pelaksanaan, serta makna fungsional yang dimiliki tradisi tersebut dalam kehidupan santri dan pengasuh.<sup>11</sup> Adapun persamaan antara Penelitian Shafira dan Penelitian ini terletak pada objek kajiannya yang sama-sama berfokus pada tradisi pembacaan surah dalam konteks *Living Qur'an* , yaitu bagaimana teks Al-Qur'an hidup dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Namun, terdapat perbedaan dari sisi subjek, lokasi, dan teori yang digunakan. Shafira meneliti Pondok Pesantren As-Salam Pasuruan dengan fokus pada resepsi dan fungsi sosial Surah Al-Mulk, menggunakan pendekatan fenomenologis dalam memahami interaksi

---

<sup>11</sup> Shafira Amajida , "Resepsi Fungsional Surat Al-mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren As-salam Pasuruan" (Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang,2021)

sosial dan religius antara pengasuh dan santri. Dalam temuannya, Shafira menjelaskan bahwa tradisi pembacaan Surah Al-Mulk di pesantren tersebut berasal dari ijazah seorang ulama kepada pengasuh pesantren, yang kemudian diwariskan dan dilembagakan sebagai amalan rutin yang memiliki nilai spiritual tinggi. Pembacaan surah tersebut bahkan dianggap sebagai amalan wajib bagi para santri dan pengurus pesantren. Sedangkan Penelitian ini berfokus pada tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, dengan menitikberatkan pada sejarah kemunculan, pelaksanaan, serta makna tradisi tersebut dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dengan demikian, meskipun kedua Penelitian sama-sama termasuk dalam kajian *Living Qur'an* dan meneliti praktik pembacaan surah di pesantren, Penelitian ini memiliki fokus, teori, dan konteks sosial yang berbeda.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadhani Siregar (2021) berjudul "*Living Qur'an: Penerapan Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.*" Penelitian ini mengkaji praktik pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di lingkungan pesantren serta bagaimana makna yang dimunculkan dari tradisi tersebut dalam kehidupan para santri. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan spiritualitas, ketenangan batin, dan pembentukan karakter Qur'ani di kalangan santri. Dalam hasil temuannya, Suci menjelaskan



bahwa sebagian santri merasakan dampak positif berupa ketenangan dan ketentraman batin, sementara sebagian lainnya mengikuti tradisi tersebut sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan pondok tanpa mengalami pengalaman spiritual yang signifikan.<sup>12</sup>

Persamaan antara Penelitian Suci dengan Penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berfokus pada praktik pembacaan Al-Qur'an di lingkungan pesantren, serta upaya memahami pemaknaan religius di balik kegiatan tersebut dalam kerangka studi *Living Qur'an*. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Suci dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan, sedangkan Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbail Huda. Dari segi pendekatan teoretis, Suci menggunakan pendekatan studi *Living Qur'an* secara umum tanpa landasan teori khusus, sementara Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menganalisis bagaimana tradisi pembacaan yasin dimaknai, diinternalisasi, dan direproduksi oleh masyarakat pesantren. Dengan demikian, Penelitian ini melengkapi Penelitian Suci sebelumnya dengan menambahkan kedalaman analisis teoretis melalui perspektif konstruksi sosial serta fokus pada tradisi pembacaan yasin sebagai

---

<sup>12</sup> Suci Ramadhani Siregar, "Living Qur'an: Penerapan Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Al Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padang Sidimpuan," 2021

bentuk konkret pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren.

Tabel: 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Zainal Abidin (2021)	Tradisi pembacaan surah yasin dan surah al-mulk di Pondok Pesantren Darussa <sup>2</sup> ada h al islamy malang	Mengkaji sejarah, pelaksanaan, dan motivasi pembacaan Surah Yasin & Al-Mulk di pesantren serta dampak spiritual bagi pelaku	Sama-sama meneliti tradisi pembacaan surah Yasin dalam konteks <i>Living Qur'an</i> .	Fokus Penelitian ini hanya pada Surah Yasin di Pondok Manbail Huda; teori berbeda (Zainal pakai fenomenologi Edmund Husserl, Penelitian ini pakai konstruksi sosial Berger & Luckmann).
2.	Siti Nur Atikh (2025)	<i>Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo: Studi Living Qur'an</i>	Tradisi pembacaan Surah Al-Mulk terbentuk dari kebiasaan keagamaan dan menjadi bagian dari sistem sosial pesantren. Melalui	Sama-sama menggunakan teori Peter L. Berger dan mengkaji praktik tradisi pembacaan surah tertentu dalam konteks pesantren.	Objek Penelitian berbeda, Penelitian tersebut di pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sedangkan Penelitian ini di pondok pesantren

			teori konstruksi sosial Peter L. Berger, tradisi ini melewati tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.		manbail huda
3.	Ahmad Izzul Haq (2025)	<i>Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah 77 Kali di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura</i>	Tradisi pembacaan Al-Fatihah berfungsi sebagai sarana dakwah, pendidikan spiritual, dan rekonsiliasi sosial antar masyarakat. Menggunakan teori Karl Mannheim (Sosiologi Pengetahuan) dengan makna objektif, ekspresif, dan	Sama-sama meneliti tradisi pembacaan surah tertentu sebagai bentuk praktik <i>Living Qur'an</i> di pesantren.	Pendekatan teori dan objek yang diteliti berbeda.

			dokument er.		
4.	Shafir a Amaji da (2022)	<i>Resepsi Fungsional Surah Al- Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As-Salam Pasuruan</i>	Menjelas kan asal- usul dan makna fungsiona l tradisi pembacaa n Surah Al-Mulk di pesantren .	Sama- sama mengkaji resepsi dan tradisi pembacaa n surah di pondok pesantren.	Fokus surah berbeda (Al-Mulk dengan Yasin); teori & lokasi berbeda.
5.	Suci Ramad hani Siregar (2021)	<i>Living Qur'an: Penerapan Pembacaan Surat Al- Waqi'ah dan Al- Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manungga ng Julu Padangsidi mpuan</i>	Menunju kkan bahwa pembacaa n surat memberi ketenang an batin dan membent uk karakter Qur'ani.	Sama- sama meneliti tradisi pembacaa n surah dan efek spiritual bagi santri.	Surah berbeda (Al-Waqi'ah & Al-Mulk sedangkan Penulis Yasin); teori berbeda (Suci tidak menggunakan teori sosial).

## B. Kerangka Teori

### 1. *Living Qur'an*

Dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, *Living Qur'an* adalah pendekatan yang mengkaji bagaimana Al-Qur'an dihidupi dalam realitas sosial, bukan sekadar ditafsirkan secara tekstual. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang “hidup” melalui praktik

keagamaan, budaya, dan tradisi masyarakat Muslim.<sup>13</sup> *Living Qur'an* memfokuskan kajiannya pada bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, seperti ritual, simbol, perilaku, dan ekspresi spiritual kolektif. Dengan demikian, *Living Qur'an* mengalihkan fokus Penelitian dari ayat sebagai teks ke ayat sebagai tindakan sosial dan budaya. Dalam Penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji tradisi pembacaan yasin sebagai bentuk respons kultural dan spiritual masyarakat terhadap Al-Qur'an. Untuk mengimplementasikan pendekatan ini, Penulis perlu menggunakan perspektif *emic*, yakni memahami makna dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri, bukan hanya melalui interpretasi akademis dari luar.

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, pemaknaan terhadap konsep *Living Qur'an* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. Pertama, *Living Qur'an* dipahami sebagai perwujudan sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku dan kehidupannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Siti Aisyah, bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an itu sendiri, sehingga beliau merupakan representasi dari Al-Qur'an yang hidup. Kedua, *Living Qur'an* mengacu pada kehidupan masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat semacam ini menampilkan nilai-nilai Qur'ani dalam

---

<sup>13</sup> Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Studi Teks ke Living Qur'an," *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 21, no. 2 (2018): 13.

tindakan sosial, budaya, dan spiritual mereka, sehingga kehidupan mereka mencerminkan wujud nyata “Al-Qur’an yang hidup.” Ketiga, *Living Qur’an* dapat dimaknai sebagai kitab suci yang benar-benar “hidup” di tengah masyarakat, karena ajaran dan pesan-pesannya diaktualisasikan dalam berbagai praktik sosial, ritual, dan tradisi keagamaan yang nyata.<sup>14</sup> Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, tradisi ini mencerminkan makna ketiga dari *Living Qur’an*, yakni Al-Qur’an sebagai "kitab yang hidup" teks suci yang hadir nyata dalam kehidupan masyarakat melalui praktik sosial, spiritual, dan budaya umat Islam.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Living Qur’an* merupakan praktik memfungsikan Al-Qur’an dalam kehidupan nyata di luar konteks tekstualnya. Pemfungsian ini muncul melalui praktik keagamaan yang tidak selalu berfokus pada pemahaman tafsir ayat secara tekstual, melainkan pada keyakinan terhadap *fadhilah* atau keutamaan tertentu dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam konteks tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Dengan kata lain, *Living Qur’an* melihat bagaimana Al-Qur’an dihadirkan dalam perilaku sosial, ritual, dan budaya umat Islam sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan, ketenangan batin, serta kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

---

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf, *Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an Dalam Metode Penulisan Living Qur’an dan Hadits*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta:Teras,2007). 22

<sup>15</sup> Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 173.

## 2. Teori Peter L. Berger dan Thomas L. Luckmann

Teori konstruksi sosial merupakan konsep yang digagas oleh dua sosiolog, yaitu Peter L. Berger dari *New School for Social Research* dan Thomas Luckmann dari *University of Frankfurt*. Teori ini mulai dikenal luas setelah keduanya menerbitkan karya monumental berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* pada tahun 1966. Dalam karya tersebut, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dan tindakan manusia yang berlangsung secara berulang. Melalui interaksi tersebut, individu dan kelompok masyarakat secara terus-menerus menciptakan, meneguhkan, dan mewariskan realitas yang mereka maknai bersama secara subjektif. Dengan demikian, teori konstruksi sosial memberikan kontribusi penting dalam kajian *sosiologi pengetahuan*, karena menjelaskan bagaimana pengetahuan dan makna sosial dibangun, dipertahankan, serta dilembagakan dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Teori konstruksi sosial menegaskan adanya hubungan dialektika antara individu dan masyarakat, di mana individu berperan dalam menciptakan masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat turut membentuk individu. Proses dialektika ini berlangsung melalui tiga momen yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

---

<sup>16</sup> Annisa Rodiya Hasdini, Kontruksi Sosial Praktik Penyentuhan Dan Pembacaan Al-Qur'an Ketika Hadas (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang), (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id>

Dalam pandangan Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tindakan manusia yang kemudian dilembagakan dan diwariskan, hingga akhirnya diterima sebagai kenyataan yang objektif. Lebih lanjut, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial memiliki dua unsur kunci, yakni kenyataan (reality) dan pengetahuan (knowledge). “Kenyataan” dipahami sebagai sesuatu yang memiliki eksistensi independen di luar kehendak individu, sebuah peristiwa atau fenomena yang tidak dapat ditolak keberadaannya oleh imajinasi manusia. Sementara itu, “pengetahuan” merupakan kesadaran bahwa realitas tersebut benar-benar ada dan diakui bersama oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan berfungsi sebagai dasar yang memungkinkan individu memahami dan menafsirkan realitas sosial di sekitarnya.<sup>17</sup>

Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif merujuk pada kenyataan sosial yang berada di luar diri individu dan dihadapi sebagai sesuatu yang sudah ada serta diakui keberadaannya secara kolektif. Sementara itu, realitas subjektif merupakan kenyataan yang berada dalam kesadaran individu, hasil dari proses internalisasi nilai-nilai, norma, dan makna sosial yang telah dilembagakan dalam masyarakat. Dengan kata lain, individu tidak hanya

---

<sup>17</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY*, 1st ed. (England: Penguin Group, 1966), 13



menjadi hasil dari pembentukan masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan dan meneguhkan masyarakat itu sendiri.<sup>18</sup>

Dalam triad dialektic Peter L Berger dan Thomas Luckmann, ada tiga momen yang menjadi kata kunci terwujudnya suatu tatanan sosial, yaitu:

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan bentuk ekspresi manusia dalam menyalurkan aktivitasnya secara terus-menerus terhadap dunia sekitarnya, baik dalam aspek fisik maupun mental. Manusia tidak hidup dalam ruang yang hampa; secara naluriah ia akan berinteraksi, beradaptasi, serta mengekspresikan keberadaannya melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Melalui interaksi tersebut, manusia menciptakan nilai-nilai, norma, dan sistem makna yang membentuk pola perilaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat pada hakikatnya merupakan hasil ciptaan manusia itu sendiri, yang kemudian menjadi pedoman dalam membangun pola pikir dan tindakan kolektif.<sup>19</sup>

Dalam Penelitian ini, tahap eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berfungsi untuk menjelaskan bagaimana tradisi pembacaan Surah Yasin di

---

<sup>18</sup> Aimie Sulaiman, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, Jurnal Society, Volume VI, Nomor I, Juni 2016, h.7

<sup>19</sup> Peter L Berger, Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial, tjmh. Hartono, (Jakarta: LP3S, 1994), :4

Pondok Pesantren Manbail Huda pertama kali muncul sebagai ekspresi tindakan manusia. Eksternalisasi menggambarkan proses ketika pengasuh mengekspresikan pemahaman keagamaannya melalui pembiasaan membaca Surah Yasin, baik sebagai bentuk ibadah ataupun upaya mendekatkan diri kepada Allah. Praktik yang awalnya lahir dari kesadaran dan pilihan individu tersebut kemudian dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi pola perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks Penelitian ini, eksternalisasi membantu Penulis memahami bahwa tradisi Yasinan bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari ekspresi religius yang dikongkretnkan melalui tindakan nyata dan diwariskan kepada santri lainnya.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan tahap ketika hasil dari aktivitas manusia yang sebelumnya bersifat subjektif dan individual mulai membentuk suatu kenyataan sosial yang bersifat objektif. Pada tahap ini, hasil eksternalisasi manusia, seperti gagasan, nilai, dan kebiasaan, berubah menjadi realitas yang berdiri di luar dari penciptanya dan bersifat mengikat atau memaksa.<sup>20</sup> Proses objektivasi biasanya terjadi melalui mekanisme pembiasaan dan pelembagaan. Ketika suatu tindakan diulang secara terus-menerus oleh sekelompok orang, maka tindakan tersebut lambat laun

---

<sup>20</sup> Peter L Berger, Peter L Berger, Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial.5

dianggap wajar, bahkan menjadi suatu keharusan sosial yang tidak lagi dipertanyakan asal-usulnya.

Melalui tahap objektivasi ini, penulis ingin melihat bagaimana suatu praktik keagamaan yang awalnya bersumber dari pemahaman dan ekspresi manusia terhadap Al-Qur'an kemudian mengalami proses pelembagaan sehingga tampak sebagai kenyataan objektif dalam kehidupan sosial. Pada tahap ini, tradisi pembacaan Surah Yasin tidak lagi dipahami sekadar sebagai tindakan individual, tetapi telah menjadi pola tindakan bersama yang memperoleh legitimasi sosial dan diterima sebagai bagian dari tatanan yang "seharusnya" dilakukan. Dengan demikian, objektivasi membantu menggambarkan bagaimana suatu praktik keagamaan dapat berubah menjadi struktur yang berdiri sendiri, yang kemudian menuntut santri untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas yang telah terbangun dan dipahami sebagai bagian dari realitas sosial pesantren.

#### c. Internalisasi

Internalisasi merupakan tahap ketika individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terobjektivasi ke dalam kesadaran subjektifnya.<sup>21</sup> Dalam proses ini, individu tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati nilai-nilai, norma, serta makna yang hidup dalam masyarakat. Dunia sosial yang telah terbentuk melalui proses objektivasi kemudian diinternalisasi melalui proses sosialisasi baik

---

<sup>21</sup> Peter L. Berger, Peter L Berger, Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial.6

secara formal melalui lembaga, maupun secara kultural melalui pengalaman dan partisipasi dalam tradisi.

Dalam konteks Penelitian ini, tahap internalisasi tampak pada bagaimana santri Pondok Pesantren Manbail Huda Jenu Tuban memaknai dan menerima tradisi pembacaan Surah Yasin sebagai bagian dari kehidupan religius mereka. Melalui proses pembiasaan dan bimbingan dari para ustadz dan pengasuh, kegiatan membaca Surah Yasin setiap malam Jum'at tidak lagi dipahami hanya sebagai rutinitas atau kewajiban pondok, melainkan telah menjadi kebutuhan spiritual dan bentuk penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut telah meresap ke dalam diri santri, membentuk sikap religius dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian amalan tersebut. Santri merasa memiliki keterikatan batin dan keyakinan bahwa pembacaan Surah Yasin membawa keberkahan, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, melalui tahap internalisasi ini dapat dipahami bagaimana realitas sosial yang telah terobjektifikasi sebelumnya kini diolah kembali dalam kesadaran individu, sehingga tradisi pembacaan Surah Yasin tetap bertahan dan diwariskan lintas generasi di lingkungan pondok pesantren.

Dengan ketiga proses yang dijelaskan dalam triadik dialektika Peter L. Berger. yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi Penulis dapat menganalisis bagaimana tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Manbail Huda Jenu Tuban dapat terbentuk, melembaga, dan terus bertahan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga telah menjadi bagian dari konstruksi kesadaran religius para santri dan masyarakat pesantren.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, fakta, dan realitas sosial secara mendalam sebagaimana yang dialami oleh subjek Penelitian.<sup>22</sup> Menurut John W. Creswell, Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan memahami makna di balik gejala atau fenomena sentral yang dialami oleh individu atau kelompok. Dalam prosesnya, Penulis mengajukan pertanyaan terbuka kepada para partisipan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang mereka berikan terhadap suatu peristiwa. Data yang diperoleh dapat berupa teks maupun tuturan lisan yang kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil dari Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi tematik yang menggambarkan pola-pola makna yang muncul dari pengalaman para subjek Penelitian.<sup>23</sup>

Penekanan dalam metode Penelitian ini terletak pada upaya memahami hubungan sosial dan makna yang berkembang di tengah masyarakat. Tujuannya ialah menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan, tuturan, maupun perilaku yang diperoleh langsung dari subjek yang diamati. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dilakukan melalui

---

<sup>22</sup> Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah, Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penulisan (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

<sup>23</sup> Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah, Analisis Konten Etnografi,13

wawancara dan dokumentasi, yang dilaksanakan secara langsung di Pondok Pesantren Manbail Huda Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban sebagai lokasi Penelitian, tempat tradisi Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda berlangsung.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan, karena pendekatan ini dianggap paling relevan untuk memahami proses terbentuknya pemaknaan suatu tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan manusia tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya. Melalui sosiologi pengetahuan, Penulis berupaya mengungkap hubungan timbal balik antara realitas sosial dan cara berpikir masyarakat dalam memaknai suatu fenomena keagamaan.<sup>24</sup> Dalam konteks Penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menelusuri asal-usul, pemaknaan, dan dinamika Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, serta bagaimana santri, dan pengurus pondok membangun pemahaman kolektif terhadap tradisi tersebut.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Manbail Huda yang berada di Jl. Miftahul Huda No. 70 Desa Kaliuntu, Kecamatan Jenu,

---

<sup>24</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi di ditemukan fenomena yang berkaitan dengan rumusan masalah Penelitian, yakni interaksi manusia dengan Al-Qur'an

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam Penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui hasil wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda. Narasumber tersebut meliputi Pengasuh, Pengurus, dan santri Pondok Pesantren Manbail Huda yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.<sup>25</sup> Data primer yang dikumpulkan berkaitan dengan proses pelaksanaan, tujuan, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, termasuk pemahaman masyarakat mengenai fungsi sosial dan spiritual dari kegiatan tersebut.

Kedua, data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan Penelitian. Data ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer. Dalam Penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur keislaman seperti Al-Qur'an, kitab hadis , buku-buku tentang tradisi keagamaan dan sosiologi pengetahuan, jurnal ilmiah yang membahas

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.99.



tradisi membaca Al-Qur'an, serta berbagai sumber tertulis lainnya baik berupa buku, artikel, maupun dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tradisi Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung antara Penulis dengan narasumber untuk saling bertukar informasi dan pandangan mengenai topik Penelitian. Melalui kegiatan tanya jawab ini, Penulis berupaya menggali makna, pemahaman, serta pengalaman para informan terhadap tradisi yang menjadi fokus kajian.<sup>26</sup>

Dalam Penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pelaksanaan, serta makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Jenu Tuban. Teknik wawancara ini dipandang penting karena memungkinkan Penulis mendapatkan keterangan secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi tersebut, baik dari segi pengasuhan, pelaksanaan, maupun penghayatan spiritual para santri.

Penulis melakukan wawancara secara langsung (tatap muka) dengan para informan menggunakan metode wawancara terstruktur dan terbuka. Artinya, Penulis terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari wawancara serta memberikan pertanyaan yang telah dirumuskan

---

<sup>26</sup> Burhan Ashofa, *Metode Penulisan Hukum*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004)

sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan mereka secara bebas dan mendalam.

Dalam pelaksanaannya, Penulis mewawancarai enam orang informan, yaitu pengasuh pondok, bu Nyai, dua santri, dan dua pengurus yang terlibat langsung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin. Melalui wawancara ini, Penulis berusaha memahami bagaimana mereka memaknai kegiatan tersebut, bagaimana proses pelaksanaannya berlangsung di lingkungan pondok, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria informan yang dipilih adalah santri dan pengurus yang telah mengikuti tradisi pembacaan Surah Yasin secara rutin dalam jangka waktu yang cukup lama serta memiliki pemahaman mendalam terkait makna tradisi tersebut. Pemilihan dilakukan hingga mencapai saturation point, yaitu saat informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi menunjukkan temuan baru.

Wawancara dilakukan dengan suasana santai namun tetap terarah agar informan merasa nyaman dalam memberikan jawaban. Hasil dari wawancara ini kemudian dianalisis untuk menemukan pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi sosial dan religius yang melatarbelakangi tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda.

Penulis melakukan wawancara secara langsung (tatap muka) dengan enam informan yang memiliki keterlibatan dan pandangan berbeda terhadap pelaksanaan tradisi, yaitu:

### 3.1 Tabel informan yang diwawancara di PP. Manbail Huda

NO	Nama Yang Diwawancara	Jabatan
1	Kyai Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim	Pengasuh
2	Siti Fatimah	Bu Nyai
3	Ahmad Afifudin	Pengurus
4	Nayla Mardlotillah	Pengurus
5	Ali Ghozi	Santri
6	Zulfatin Nadhifah	Santri

## 2. Observasi

merupakan kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra untuk memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti. Melalui observasi, Penulis dapat memahami secara langsung situasi, perilaku, serta aktivitas yang berlangsung di lapangan, sehingga diperoleh bukti dan pemahaman mendalam mengenai realitas yang menjadi objek Penelitian.

Dalam konteks Penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung di Pondok Pesantren Manbail Huda dengan tujuan untuk mengetahui secara konkret bagaimana praktik pembacaan Surah Yasin dilaksanakan oleh para santri, serta bagaimana bentuk pemaknaan dan penghayatan mereka terhadap tradisi tersebut.

Melalui kegiatan observasi ini, Penulis mengamati jalannya pembacaan Surah Yasin yang biasanya dilakukan secara rutin oleh santri, baik dari segi waktu pelaksanaan, tata cara pembacaan, partisipasi santri,

maupun respon dan sikap yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, Penulis juga mencermati lingkungan sosial dan religius yang membentuk serta mendukung pelaksanaan tradisi tersebut, seperti peran pengasuh pondok, pengurus, dan interaksi antar santri dalam menjaga kesinambungan tradisi pembacaan Surah Yasin di pondok.

Melalui hasil observasi ini, Penulis berusaha memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana tradisi pembacaan Surah Yasin menjadi bagian dari kehidupan religius santri di Pondok Pesantren Manbail Huda, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut dalam kerangka teori yang digunakan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh Penulis untuk mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan objek Penelitian.<sup>27</sup> Data tersebut dapat berupa foto, rekaman audio, catatan kegiatan, maupun sumber tertulis seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan.

Dalam Penelitian mengenai Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, Penulis melakukan dokumentasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari prosesi pembacaan tawasul dilanjutkan membaca surah yasin dan ditutup doa. Selain itu, Penulis juga mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan dalam bentuk

---

<sup>27</sup> Burhan Ashofa, *Metode Penulisan Hukum*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2004): 32

rekaman suara serta mencatat informasi penting selama observasi di lapangan.

Penulis juga mengumpulkan literatur-literatur pendukung, baik cetak maupun daring, yang membahas tentang tradisi pembacaan Al-Qur'an, konsep Living Qur'an, serta teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai dasar analisis Penelitian. Semua bentuk dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data lapangan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap realitas tradisi Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda.

#### **F. Metode Pengolahan Data**

Setelah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkumpul secara lengkap, langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengolahan data sesuai dengan fokus dan tujuan Penelitian. Penulis menggunakan enam tahapan dalam proses pengolahan data, yaitu: reduksi data, display data, analisis data, deskripsi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.<sup>28</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penulis menyeleksi data yang relevan dengan fokus Penelitian, yakni mengenai pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda

---

<sup>28</sup> Muhammad Roihan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Madiun)."

Desa, serta pemaknaannya bagi masyarakat dan santri. Proses ini dilakukan agar data yang terkumpul lebih terarah dan mudah dianalisis sesuai konteks teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.<sup>29</sup>

## 2. Display Data (Penyajian Data)

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mengaitkan antara hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan fokus Penelitian. Melalui penyajian ini, Penulis dapat melihat keterkaitan antara tujuan, makna, dan bentuk pelaksanaan tradisi Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda di tengah Santri Pondok Pesantren Manbail Huda.

## 3. Analisis Data

Analisis dilakukan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara data yang diperoleh di lapangan. Penulis menelaah hasil wawancara dengan enam informan, yakni Pengasuh, Bu Nyai, dua santri dan dua Pengurus. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berlangsung dalam tradisi Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda sebagai wujud Living Qur'an di masyarakat.

---

<sup>29</sup>Roihan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Madiun), 21

#### 4. Deskripsi Data

Pada tahap ini, Penulis menyusun hasil analisis ke dalam bentuk deskripsi yang sistematis dan logis. Deskripsi ini memberikan gambaran utuh tentang bagaimana tradisi pembacaan Yasin dilaksanakan, dimaknai, dan dilestarikan oleh santri. Tahapan ini juga berfungsi untuk menunjukkan konstruksi sosial dan pemaknaan keagamaan yang berkembang di Yayasan Pendidikan Manbail Huda.

#### 5. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas hasil Penelitian. Langkah ini ditempuh dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi, serta menelusuri sumber literatur yang relevan. Selain itu, Penulis juga melakukan cross-check kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 6. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan analisis data. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas fokus Penelitian, yaitu bagaimana konstruksi sosial dan pemaknaan masyarakat terhadap Tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, serta faktor-faktor yang menyebabkan tradisi tersebut terus lestari di tengah masyarakat.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Munculnya Tradisi Pembacaan Surah Yasin Di Pondok Pesantren Manbail Huda.**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manbail Huda**

Pondok Pesantren Manbail Huda terletak di Desa Kaliuntu, Kecamatan Jenu, Desa Kaliuntu. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim pada tahun 1996 M. Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat, sekaligus tokoh masyarakat yang dikenal memiliki kepedulian besar terhadap dunia pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat sekitar.

Kyai Abdul Kholiq menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Beliau menimba ilmu di sana sejak tahun 1957 hingga 1961, di bawah asuhan para ulama besar penerus KH. Hasyim Asy'ari. Pengalaman mondok di Tebuireng membentuk kepribadian beliau yang disiplin, berakhlak santun, dan memiliki semangat dakwah yang tinggi.<sup>30</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Kyai Abdul Kholiq memulai kiprah dakwahnya dengan mengajar di daerah Montong pada tahun 1961–1963. Dari sana, beliau kemudian berpindah ke

---

<sup>30</sup> Siti Fatimah, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)



Karangasem dan mengabdikan diri untuk mengurus lembaga pendidikan di wilayah tersebut hingga tahun 1968. Pada tahun yang sama, beliau menikah dan kemudian menetap di daerah Bongkol sampai sekitar tahun 1971.<sup>31</sup>

Memasuki tahun 1972, Kyai Abdul Kholiq bersama keluarganya pindah ke Desa Kaliuntu. Di tempat baru ini, beliau semakin aktif dalam kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan. Kepedulianya terhadap dunia pendidikan diwujudkan dengan memimpin SDI (Sekolah Dasar Islam) Manbail Huda, sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang beliau pimpin sejak 1972 hingga tahun 1980. Melalui sekolah tersebut, beliau berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada masyarakat sekitar.

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Manbail Huda bermula dari sebuah peristiwa sederhana pada tahun 1996. Saat itu, seorang santri pondok Al-Ma'sumah yang diajar Kyai Abdul Kholiq merasa nyaman belajar dengan beliau sehingga santri tersebut ingin belajar lebih banyak dan meminta izin tinggal di rumah beliau. Karena terdapat kamar kosong, beliau mengizinkan siswi tersebut untuk tinggal sementara. Tidak lama berselang, dua santri lain turut bergabung sehingga jumlah mereka menjadi tiga orang. Ketiganya semula tinggal di Pondok Al-Ma'sumah, sebuah pesantren yang letaknya tidak jauh dari

---

<sup>31</sup> Abdul Khaliq M.M., Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

rumah Kyai Abdul Kholiq. Mereka mengenal beliau karena beliau juga turut mengajar di pondok tersebut.<sup>32</sup>

Seiring berjalannya waktu, kabar tentang keilmuan dan keteladanan Kyai Abdul Kholiq mulai tersebar di masyarakat. Santri yang ingin belajar kepadanya semakin bertambah, baik dari dalam desa maupun luar daerah. Pada awalnya, Kyai Abdul Kholiq tidak memiliki rencana untuk mendirikan pondok pesantren secara formal. Namun, melihat antusiasme para santri yang terus meningkat, beliau akhirnya berinisiatif membangun pondok sederhana di sekitar rumahnya untuk menampung para penuntut ilmu tersebut.

Pembangunan awal dilakukan secara bertahap. Gedung pertama yang berdiri memiliki tiga lantai: lantai pertama difungsikan sebagai aula kegiatan dan tempat belajar, lantai kedua dijadikan asrama putri, sedangkan lantai ketiga digunakan sebagai asrama putra. Dari tempat sederhana inilah cikal bakal Pondok Pesantren Manbail Huda resmi berdiri dan mulai berkembang.

Kini, setelah lebih dari dua dekade berdiri, Pondok Pesantren Manbail Huda telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang cukup dikenal di wilayah Tuban. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah santri putra mencapai 54 orang, sedangkan santri putri berjumlah 45 orang. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa pesantren ini terus mengalami

---

<sup>32</sup> Siti Fatimah, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

perkembangan, baik dari segi jumlah santri maupun kegiatan pendidikan dan keagamaannya.

Dengan semangat keikhlasan dan dedikasi Kyai Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim, Pondok Pesantren Manbail Huda tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Nilai-nilai tersebut tetap terjaga hingga kini dan menjadi ciri khas pesantren dalam mencetak generasi muda yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

## 2. Letak Geografis

Dalam hal ini, menerangkan mengenai letak geografis atau lokasi Pondok Pesantren Manbail Huda. Pondok Pesantren Manbail Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah asuhan Kyai Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim. Pesantren ini terletak di Jl. Masjid Miftahul Huda No. 70, Desa Kaliuntu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62352. Lingkungan sekitar pondok tergolong kondusif dan tenang untuk kegiatan belajar mengajar karena lokasinya berada di area pedesaan yang jauh dari keramaian lalu lintas. Suasana sekitar yang asri, sejuk, dan religius menjadikan pondok ini sangat mendukung proses pembentukan karakter santri yang disiplin, mandiri, serta berakhlak Islami. Selain itu, akses menuju pondok juga mudah dijangkau dari pusat Kota Tuban maupun daerah sekitarnya. Kondisi geografis yang strategis namun tetap tenang tersebut

menjadikan Pondok Pesantren Manbail Huda sebagai tempat yang ideal untuk menimba ilmu agama dan memperdalam pemahaman Al-Qur'an.

### 3. Visi Misi PP. Manbail Huda

#### a. Visi

Mewujudkan pribadi muslim yang berilmu, beriman, bertaqwa, islami, dan berakhlaqul karimah

#### b. Misi

- i. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bernuansa islam
- ii. Mengembangkan kreativitas santri melalui pembelajaran yang efektif
- iii. Melakukan pembelajaran secara optimal
- iv. Memberikan motivasi kepada santri untuk meraih prestasi unggul
- v. Menumbuhkan kesadaran kepada santri untuk menghayati dan mengamalkan ajaran islam
- vi. Membiasakan santri untuk mewujudkan, mengamalkan serta menerapkan akhlaq yang mulia dalam kehidupan sehari-hari

### 4. Struktur Kepengurusan

#### 4.1 Tabel Pengurus Pondok Pesantren Manbail Huda

No.	Nama	Keterangan
1.	Kyai Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim	Pengasuh
2.	Gus Masduqi Ridwan, S.Pd	Wakil Ketua
3.	Gus Munawar S,Pd	Sekretaris
4.	Gus Ainul Yaqin	Bendahara

## 5. Fasilitas

### 4.2 Tabel Fasilitas Pondok

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Asrama	1 (3Lantai)
2.	Rumah Pengasuh	1
3.	Gedung sekolah	3
4.	Aula	2
5.	Kamar mandi	18
6.	Dapur	1
7.	kantin	1

## 6. Data Tenaga Pengajar

### 4.3 Tabel Data Pengajar

No.	Nama	Keterangan
1.	Kyai Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim	Pengasuh
2.	Gus Masduqi Ridwan, S.Pd	Ustadz
3.	Gus Munawar S,Pd	Ustadz
4.	Gus Ainul Yaqin	Ustadz
5.	Afifah Hidayati	Ustadzah
6.	Siti Fatimah	Ustadzah

## 7. Kegiatan Santri

### 4.4 Tabel Kegiatan Harian

No.	PUKUL	KETERANGAN
1.	04:00-05:00	Sholat shubuh
2.	05:00-06:00	Tilawah Al-Qur'an
3.	06:00-07:00	Persiapan sekolah & sarapan
4.	07:00-13:00	Kegiatan sekolah
5.	13:00-14:00	Makan & murojaah aqidatul awam dan shorof
6.	16:00-17:00	Sholat ashar dan ngaji kitab
7.	17:30-18:00	Sholat maghrib dan makan malam
8.	18.10-20:00	Ngaji kitab
9.	20:00-21:00	Sholawatan

#### 4.5 Tabel Kegiatan Ngaji Kitab 16:00-17:00

No.	Hari	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1.	Sabtu	Akhlaqul Banin juz I	Akhlaqul Banin II	Jawarihul kalamiya
2.	Ahad	Kholashotu nurul yaqin juz I	Kholashotu nurul yaqin juz II	Kholashotu nurul yaqin juz III
3.	Senin	Shorof	Shorof	Ta'limul Mutaallim
4.	Selasa	Aqidatul Awam	Aqidatul Islamiya	Fathul Qorib
5.	Rabu	Safinatun najah	Sulamut taufi	Imriti
6.	Kamis	Nahwu	Jurumiyah	Maqsdhud

#### 4.6 Tabel Kegiatan Mingguan

No.	kegiatan	Keterangan
1.	Ziaroh Makbaroh	Seluruh santri dan pengurus
2.	Roan Pondok	Seluruh santri dan pengurus
3.	Musyawahroh Akbar	Seluruh santri dan pengurus
4.	Setoran Kitab	Seluruh santri

#### 4.7 Tabel Kegiatan Bulanan

No.	kegiatan	Keterangan
1.	Muhadhoroh	Seluruh santri dan pengurus
2.	Silaturrahmi Wali Santri	Seluruh santri dan pengurus
3.	Jamiah Sholawat Kubro	Seluruh santri dan pengurus

#### 4.8 Tabel Kegiatan Tahunan

No.	kegiatan	Keterangan
1.	Lomba Agustusan	Seluruh santri dan pengurus
2.	Sholawatan Maulid Nabi	Seluruh santri dan pengurus

3.	Upacara Hari Santri	Seluruh santri dan pengurus
4.	Khatmil Qur'an Binnadzor	Seluruh santri dan pengurus

**B. bentuk dan pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.**

**1. Sejarah Pembacaan Surah Yasin Pada Santri Pondok Pesantren Manbail Huda**

Untuk menelusuri sejarah munculnya tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, penulis berangkat dari teori yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai eksternalisasi. Teori ini menjelaskan bahwa asal-usul suatu tradisi berawal dari proses pemahaman dan penafsiran manusia terhadap ajaran atau nilai tertentu, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata dan akhirnya membentuk suatu kebiasaan bernilai sosial maupun religius. Dengan menggunakan teori eksternalisasi ini, penulis ingin melihat bagaimana tradisi pembacaan Surah Yasin dapat bertransformasi menjadi tradisi pembacaan rutin di kalangan santri Pondok Pesantren Manbail Huda.<sup>33</sup>

Tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda bermula dari kebiasaan pribadi pengasuh pondok, Kyai Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim, yang sejak lama memiliki perhatian besar terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam

---

<sup>33</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY, 1st ed. (England: Penguin Group, 1966), 69-70.

wawancara, beliau mengatakan “saya sudah lama mengamalkan membaca surah yasin karena fadhilahnya sangat besar, di kitab *Khazinatul asrar* halaman 167-168 banyak disebutkan hadis fadhilah surah yasin.”<sup>34</sup>

Diperkuat juga Bu Nyai Siti Fatimah, tradisi pembacaan Surah Yasin ini berawal dari ajakan langsung pengasuh kepada para santri agar bersama-sama menghidupkan malam Jum’at dengan bacaan Al-Qur’an. Dalam wawancara beliau menjelaskan:

“Awalnya, Kyai sendiri yang membaca Surah Yasin di rumah setiap malam Jum’at. Setelah itu beliau mengajak para santri untuk ikut bersama membaca, supaya pondok lebih berkah dan santri terbiasa dengan amalan Al-Qur’an.”<sup>35</sup>

Kyai Abdul Kholiq menuturkan bahwa awal mula pembacaan Surah Yasin di pondok tidak direncanakan sebagai sebuah tradisi besar. Ia bermula ketika beliau secara pribadi membaca Surah Yasin setiap malam Jum’at sebagaimana kebiasaan para ulama terdahulu di pesantren tempat beliau menimba ilmu, yaitu Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Kebiasaan ini kemudian menarik perhatian para santri, hingga akhirnya menjadi kegiatan rutin yang dilakukan bersama-sama di lingkungan pondok. Menurut beliau, alasan mendasar menjadikan

---

<sup>34</sup> Abdul Khaliq M.M., Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

<sup>35</sup> Siti Fatimah, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)



Surah Yasin sebagai amalan rutin adalah karena kandungan maknanya yang mendalam serta berbagai hadis yang menegaskan keutamaannya.

Dalam kitab *Khazinatul asrar* yang sering dibaca Kyai Abdul Kholiq, disebutkan beberapa riwayat mengenai keutamaan Surah Yasin. Salah satu hadis yang paling terkenal adalah sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ يُرِيدُ بِهَا وَجْهَ اللَّهِ غُفَرَ اللَّهُ لَهُ

artinya : “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hati dari Al-Qur’an adalah Surah Yasin. Barang siapa membacanya karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuninya.” (*Ahmad. At-Tirmidzi*).<sup>36</sup>

Hadis ini menjadi dasar kuat bagi beliau bahwa membaca Surah Yasin bukan sekadar ritual, tetapi bentuk penghayatan terhadap inti spiritual Al-Qur’an. Selain hadis tersebut, terdapat pula riwayat yang menyebutkan:

اقْرَؤُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ

Artinya: “Bacakanlah Surah Yasin kepada orang-orang yang sedang menghadapi kematian di antara kalian.”

(*HR. Abu Dawud, Ibn Majah, dan Ahmad*).<sup>37</sup>

Menurut Kyai Abdul Kholiq, hadis ini mengajarkan bahwa Surah Yasin memiliki kekuatan spiritual untuk menenangkan jiwa dan

---

<sup>36</sup> “Surah Yasin,” Al-Qur’an Al-Hadi, diakses 3 Desember 2025, <https://alquranalhadi.com/hadis/subab/17/Surah-Yasin>

<sup>37</sup> “Bacakanlah Surat Yasin Terhadap Orang yang Akan Mati?,” Almanhaj, diakses 3 Desember 2025, <https://almanhaj.or.id/4170-bacakanlah-surat-yasin-terhadap-orang-yang-akan-mati.html>.

meringankan sakaratul maut, sehingga sangat baik dibaca baik bagi yang hidup maupun yang sedang menjelang wafat.

Dalam *Khazinatul asrar* juga disebutkan beberapa riwayat lain, walaupun tidak semuanya sahih, seperti sabda Nabi ﷺ:

مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يَسٍ كُلَّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ شَهِيدًا<sup>38</sup>

Artinya: “Barang siapa yang terus-menerus membaca Surah Yasin setiap malam, kemudian ia meninggal dunia, maka ia mati dalam keadaan syahid.”

(Disebut dalam *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya as-Suyūfī, namun hadis ini dinilai *maudhu’* atau palsu oleh para ulama hadis).

Meskipun sebagian riwayat tentang fadhilah Surah Yasin tergolong lemah, Kyai Abdul Kholiq menjelaskan bahwa amalan membaca Yasin tetap dianjurkan karena termasuk dalam kategori *fadhā’il al-a‘māl*, yakni amal kebaikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah tanpa menyalahi syariat. Beliau menegaskan bahwa yang terpenting bukan pada klaim keutamaannya, melainkan pada semangat istiqamah dalam membaca Al-Qur’an dan membentuk keikhlasan hati santri.<sup>39</sup>

Seiring berkembangnya pondok dan bertambahnya jumlah santri, tradisi pembacaan Surah Yasin kemudian dilaksanakan secara berjamaah setiap malam Jum’at di aula utama Pondok Pesantren

---

<sup>38</sup> Sayyid Muḥammad Ḥaqqī al-Nāzilī, *Khazinatul Asrār*, h. 167–168.

<sup>39</sup> Abdul Khaliq M.M., Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

Manbail Huda. Acara ini biasanya diawali dengan tawasul kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin yang dipimpin oleh santri Pengurus. Setelah pembacaan selesai, dilanjutkan Doa.

## 2. Praktik Tradisi Pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda

Berdasarkan teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, objektivasi merupakan proses ketika hasil dari aktivitas manusia yang bersifat subjektif kemudian menjadi kenyataan yang tampak objektif dan berdiri sendiri di luar diri individu. Dalam tahap ini, produk-produk eksternalisasi manusia, seperti kebiasaan, norma, dan lembaga sosial, mengalami pelembagaan dan diakui sebagai realitas yang “nyata” oleh masyarakat. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa proses ini terjadi ketika produk aktivitas manusia memperoleh karakter objektivitas, sehingga dunia sosial yang diciptakan manusia tampak seolah-olah ada secara independen dari penciptanya.<sup>40</sup>

Kegiatan pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda dilaksanakan setiap malam Jum'at, setelah melaksanakan salat Maghrib berjamaah di Aula lantai satu. Setelah salat berjamaah, sebelum dimulainya pembacaan surah yasin, salah satu pengurus mengawali dengan membaca tawasul kemudian dilanjutkan dengan

---

<sup>40</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991), 84–85.

pembacaan Surah Yasin. Setelah selesai membaca Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama.

Dari hasil wawancara Ali Ghazi mengatakan “Setahu saya, tradisi ini sudah dilakukan sejak dulu oleh para santri senior dan pengasuh. Sekarang kami tinggal meneruskan saja karena sudah menjadi kegiatan rutin tiap malam Jum’at.”<sup>41</sup>

Para santri Manbail Huda tidak tahu persis kapan dimulainya tradisi pembacaan yasin tersebut. Namun mereka tahu bahwa tradisi pembacaan surah yasin sudah lama dilakukan oleh senior sebelumnya dan sudah menjadi kegiatan rutin setiap malam Jum’at. Dari hasil wawancara santri, dikatakan “meskipun tidak wajib secara syariat, tapi di pondok kami seolah sudah jadi kewajiban. Kalau tidak ikut membaca, rasanya ada yang kurang.”<sup>42</sup>

Pada awalnya, para santri mengikuti kegiatan ini karena menganggapnya sebagai bagian dari tata tertib dan kewajiban santri. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini menjadi rutinitas para santri. Beberapa santri juga mengaku ketika berada di luar pondok, mereka tetap membaca surah Yasin karena merasa ada yang kurang jikalau belum membaca surah tersebut.

Dipilihnya waktu pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda yakni pada malam Jum’at, didasarkan

---

<sup>41</sup> Ali Ghazi, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

<sup>42</sup> Zulfatin Nadhifah, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

pada keyakinan bahwa hari Jum'at merupakan *sayyidul ayyam* (penghulu segala hari). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kyai Abdul Khaliq, bahwa malam Jum'at memiliki keutamaan dan keberkahan tersendiri dibandingkan malam-malam lainnya. Oleh karena itu, waktu tersebut dianggap paling tepat untuk melaksanakan kegiatan pembacaan Surah Yasin agar memperoleh limpahan pahala dan keberkahan dari Allah SWT.

Selain aspek spiritual, tradisi pembacaan Surah Yasin juga memiliki nilai pendidikan karakter dan sosial. Para santri dilatih untuk menjaga kebersamaan, kedisiplinan, serta keikhlasan dalam beribadah. Mereka diajarkan untuk membaca dengan tartil dan memperhatikan tajwid sebagaimana dianjurkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

رَبِّتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَرِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

Artinya: “Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian.”(HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)<sup>43</sup>

Dalam praktiknya, pembacaan Surah Yasin dilakukan dengan irama bacaan yang lembut dan serempak, menciptakan suasana khushyuk di dalam masjid. Para santri diingatkan untuk membaca dengan penuh penghayatan, karena yang utama bukan hanya melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga menyerap makna dan keutamaannya.

---

<sup>43</sup> Ahsantudhonni, Keutamaan Al-Qur'an dalam Prespektif Hadits, h.18

### **C. Makna Pembacaan Surah Yasin Pada Santri Di Pondok pesantren Manbail Huda dalam Teori Peter L Berger dan Thomas Luckman**

#### **1. Hasil temuan dilapangan**

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, internalisasi merupakan tahap di mana individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terbangun di lingkungannya ke dalam kesadaran pribadinya.<sup>44</sup> Dalam tahap ini, nilai-nilai dan makna sosial yang sebelumnya telah diobjektivasikan oleh masyarakat kemudian dihayati, diterima, dan menjadi bagian dari identitas diri seseorang. Melalui proses internalisasi, realitas sosial tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari luar diri, tetapi sebagai bagian dari kesadaran dan keyakinan pribadi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Manbail Huda, diperoleh beragam pandangan dan pengalaman mengenai tradisi pembacaan Surah Yasin yang mereka jalani secara rutin setiap malam Jum'at.

Ahmad Afifudin menyampaikan: “Setiap malam Jum'at setelah membaca Surah Yasin, hati saya merasa lebih tenang. Rasanya seperti mendapat ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah.”<sup>45</sup>

Adapun Nayla Mardlotillah mengatakan: “Saya sering mendengar dari pengasuh bahwa membaca Yasin bisa membawa banyak

---

<sup>44</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991), 145–149.

<sup>45</sup> Ahmad Afifudin, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

fadhilah, bahkan diampuni dosanya. Karena itu, saya berusaha istiqamah membacanya supaya mendapatkan keberkahannya.”<sup>46</sup>

Sementara itu, seorang santri lain menjelaskan: “Setelah sering Yasinan, bacaan Al-Qur’an saya jadi lebih lancar. Dulu masih terbata-bata, sekarang lebih fasih karena sering membaca bersama-sama.”<sup>47</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan pembacaan Surah Yasin di pondok tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga dihayati secara pribadi oleh para santri. Mereka merasakan ketenangan batin, memperoleh pemahaman akan fadhilah Surah Yasin, serta mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin telah diterima dan dihayati oleh para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 2. Analisis Hasil Wawancara dalam Perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui ketiga proses ini, dunia sosial yang pada awalnya merupakan hasil ciptaan manusia kemudian dihadapi kembali sebagai realitas yang dianggap nyata dan mengikat.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Nayla Mardlotillah, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

<sup>47</sup> Ali Ghazi, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

<sup>48</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991), 84–85, 145–149.

Dalam konteks tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, ketiga tahap tersebut tampak secara berurutan melalui proses pembentukan, pelebagaan, dan penghayatan tradisi oleh para pengasuh dan santri.

a. Analisis Tahap Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan gagasan atau nilai yang ada dalam dirinya ke dalam tindakan sosial yang nyata.<sup>49</sup> Pada tahap ini, pengalaman religius atau keyakinan seseorang diwujudkan dalam aktivitas bersama yang dapat diamati oleh orang lain.

Dalam tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda, eksternalisasi tampak dari tindakan awal pengasuh pondok, KH. Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim, yang mengekspresikan kebiasaannya membaca Surah Yasin karena keyakinan terhadap keutamaannya sebagaimana disebutkan dalam kitab *Khazīnatul Asrār*. Beliau kemudian mengajak para santri untuk ikut serta melaksanakan kegiatan tersebut secara rutin setiap malam Jum'at.<sup>50</sup>

Tindakan ini mencerminkan bagaimana nilai spiritual yang bersifat subjektif dalam diri pengasuh diungkapkan keluar menjadi tindakan sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian,

---

<sup>49</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY*, 69–70.

<sup>50</sup> Abdul Khaliq M.M., Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)



eksternalisasi menjadi langkah awal dari konstruksi sosial tradisi Yasinan, di mana pengalaman religius individu diubah menjadi realitas sosial bersama yang dapat diikuti oleh seluruh komunitas pondok.

b. Analisis Tahap Objektivasi

Tahap berikutnya adalah objektivasi, yaitu proses ketika hasil dari aktivitas manusia yang telah dieksternalisasikan menjadi kenyataan sosial yang tampak objektif dan memiliki keberlakuan umum.<sup>51</sup>

Pada tahap ini, tindakan sosial yang sebelumnya bersifat pribadi atau temporer kemudian dianggap sebagai sesuatu yang “sewajarnya ada” dan diterima secara kolektif oleh masyarakat.

wawancara dengan pengurus dan santri menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin kini dianggap sebagai kegiatan rutin yang melekat pada identitas pesantren, bahkan tidak lagi dipertanyakan asal-usulnya. Para santri menuturkan bahwa kegiatan ini telah dilakukan “sejak dulu” dan “seolah sudah menjadi kewajiban di pondok”.<sup>52</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah mengalami proses pelebagaan sosial, di mana makna yang awalnya bersumber dari tindakan individu (pengasuh) kini telah menjadi norma sosial

---

<sup>51</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY*, 84–85.

<sup>52</sup> Ali Ghazi, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

yang diakui dan diterima bersama. Dalam istilah Berger, dunia sosial hasil ciptaan manusia “menampakkan diri sebagai realitas objektif yang berdiri di luar individu”.<sup>53</sup>

Dengan demikian, pada tahap objektivasi, tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda berubah dari ekspresi pribadi menjadi institusi sosial, yang dihayati dan dipelihara oleh seluruh santri sebagai bagian dari kehidupan keagamaan pesantren.

c. Analisis Tahap Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses ketika realitas sosial yang telah diobjektivasi diserap kembali ke dalam kesadaran individu, sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan pandangan hidupnya.<sup>54</sup>

Melalui internalisasi, nilai-nilai sosial tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang datang dari luar, tetapi diterima dan dihayati sebagai keyakinan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, dapat dilihat bahwa kegiatan pembacaan Surah Yasin telah meresap ke dalam kesadaran religius mereka. Para santri merasakan ketenangan setelah membaca Yasin,<sup>55</sup> meyakini adanya fadhilah seperti

---

<sup>53</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY*, 85.

<sup>54</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY*, 145–149.

<sup>55</sup> Ahmad Afifuddin, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

pengampunan dosa,<sup>56</sup> serta mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.<sup>57</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin tidak lagi dilakukan karena kewajiban sosial semata, tetapi karena dorongan spiritual dan kesadaran pribadi. Dalam kerangka teori Berger, proses ini menggambarkan tahap internalisasi, di mana dunia sosial pesantren “hidup di dalam kesadaran manusia sebagai realitas yang bermakna.”<sup>58</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin telah berhasil membentuk kesadaran keagamaan para santri, menjadikannya bagian dari identitas pribadi yang mereka bawa bahkan di luar lingkungan pondok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda merupakan hasil dari konstruksi sosial keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Proses tersebut dimulai dari eksternalisasi (pengaruh mengekspresikan keyakinannya), berlanjut ke objektivasi (tradisi diterima dan dilembagakan oleh masyarakat pesantren), dan diakhiri dengan internalisasi (santri menghayati nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari dirinya).

---

<sup>56</sup> Nayla Mardlotillah, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

<sup>57</sup> Ali Ghazi, Wawancara, (Tuban, 27 Oktober 2025)

<sup>58</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY, 146.

Melalui tiga proses dialektis ini, tradisi Yasinan tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga realitas sosial yang hidup, membentuk struktur makna, dan memperkuat spiritualitas komunitas pesantren.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda merupakan salah satu bentuk praktik *Living Qur'an*, yaitu penghayatan dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan membaca Surah Yasin secara rutin setiap malam Jum'at. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial yang kuat bagi warga pesantren, terutama para santri, karena diyakini membawa ketenangan, keberkahan, serta memperkuat kedekatan dengan Al-Qur'an.
2. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pembentukan tradisi pembacaan Surah Yasin di pondok ini melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.
  - a. Pada tahap eksternalisasi, kegiatan ini bermula dari kebiasaan pribadi pengasuh pondok, KH. Abdul Kholiq Mukhtar Mustaqim, yang mengekspresikan keyakinan spiritualnya terhadap keutamaan Surah Yasin dengan mengajak para santri untuk turut membaca bersama.
  - b. Tahap objektivasi tampak ketika kegiatan tersebut menjadi kebiasaan tetap dan diterima oleh seluruh santri serta pengurus sebagai tradisi

rutin pondok yang memiliki makna religius dan sosial. Tradisi yang semula bersumber dari inisiatif pribadi kemudian menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan melembaga dalam kehidupan pesantren.

- c. Pada tahap internalisasi, nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin diserap oleh para santri menjadi bagian dari kesadaran dan pengalaman keagamaan mereka. Santri merasakan ketenangan batin, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan mengamalkan tradisi ini bahkan di luar lingkungan pesantren.

- 3. Melalui ketiga proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Manbail Huda merupakan hasil dari konstruksi sosial keagamaan yang hidup dan berkembang di lingkungan pesantren. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga membentuk identitas religius dan budaya keislaman para santri. Dengan demikian, kegiatan Yasinan berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai Al-Qur'an yang terus direproduksi dari generasi ke generasi melalui praktik sosial yang terjaga dan bermakna.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun masyarakat secara luas. Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan bagi pembaca dan Penulis selanjutnya dalam kajian *Living Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berlandaskan metode *Living Qur'an*, seperti tradisi pembacaan surah-surah tertentu, hendaknya tidak hanya diterapkan di lingkungan pesantren saja, tetapi juga diamalkan di tengah masyarakat. Hal ini penting agar nilai-nilai Al-Qur'an senantiasa hidup dan membumi, terutama di lingkungan yang masih kurang aktif dalam menghidupkan tradisi keagamaan berbasis Al-Qur'an.
2. Penelitian mengenai praktik *Living Qur'an* diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh Penulis selanjutnya agar menghasilkan kajian yang lebih mendalam dan variatif. Dengan adanya pengembangan tersebut, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, serta memberi manfaat bagi masyarakat yang berupaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Studi Living Al-Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Afriadi Putra dan Muhammad Yasir. "Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Studi Teks ke *Living Qur'an*." *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 21, no. 2 (2018): 13.
- Ahsantudhonni. *Keutamaan Al-Qur'an dalam Perspektif Hadis*.
- Ainur Rofiq. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa* 15, no. 2 (September 1, 2019): 97.  
<https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.
- Ali Khozi. Wawancara. Tuban, 27 Oktober 2025.
- Almanhaj. "Bacakanlah Surat Yasin Terhadap Orang yang Akan Mati?" Diakses 3 Desember 2025. <https://almanhaj.or.id/4170-bacakanlah-surat-yasin-terhadap-orang-yang-akan-mati.html>
- Al-Qur'an Al-Hadi. "Surah Yasin." Diakses 3 Desember 2025.  
<https://alquranalhadi.com/hadis/subab/17/Surah-Yasin>
- Atikoh, Siti Nur Aini. *Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk: Studi di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Terjemahan Hartono. Jakarta: LP3S, 1994.



- Berger, Peter L. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3S, 2013.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. 1st ed. England: Penguin Group, 1966.
- Burhan Ashofa. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah. *Analisis Konten, Etnografi, & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Didi Junaedi. “*Living Qur’an* : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 173.
- Duta Jamaluddin. “Studi *Living Qur’an* terhadap Pembiasaan Khatmul Qur’an di Dusun Margapala.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (Oktober 2021): 67–68.
- Haq, Ahmad Imron. *Tradisi Pembacaan Surah Al-Fātiḥah di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura (Kajian Living Qur’an)*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Hasdini, Annisa Rodiya. *Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur’an Ketika Hadas (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id>.

- Jamaluddin M. Marki. “Keutamaan Membaca Al-Qur’an.” Diakses 2 November 2025. <https://kemenag.go.id/islam/keutamaan-membaca-al-qur039an-mlp42z>.
- Muhammad Roihan. “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Kedung Madiun).”
- Muhammad Yusuf. *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an dalam Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Diedit oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhyar Fanani. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ningrum, T. W., A. Ghafar, dan P. Abbas. “Hikmah Pembacaan Surah-Surah Muktabarah Sebelum Tidur Terhadap Santriwati di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah.” *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 790–801.
- Ramadhani Siregar, Suci. “*Living Qur’an* : Penerapan Pembacaan Surat Al-Waqi’ah dan Al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan.” 2021.
- Shafira Amajida. *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren As-Salam Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Simamora, Tia Subu. “Tradisi Pembacaan Yasin 41: Studi *Living Qur'an* .” *Jurnal*

*El-Thawalib* 2, no. 2 (2021): 3.

Suadi, S. “Edukasi Literasi Baca Al-Qur'an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II

B Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal.” *AKM: Aksi Kepada*

*Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 11–20.

Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Jurnal*

*Society* 6, no. 1 (Juni 2016): 7.

## Lampiran-lampiran



*Gambar 1.1 pondok pesantren manbail huda*



*Gambar 1.2 pondok pesantren manbail huda*



*Gambar 1.3 Dokumentasi Bersama Pengasuh*



*Gambar 1.4 Dokumentasi Bersama Pengurus*



*Gambar 1.5 Dokumentasi Bersama Santri*



*Gambar 1.6 Dokumentasi Bersama Santri*



*Gambar 1.7 Dokumentasi pembacaan yasin*



*Gambar 1.8 Dokumentasi pembacaan yasin*

**PEDOMAN WAWANCARA  
PENELITIAN DENGAN JUDUL**

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN PONDOK PESANTREN  
MANBAIL HUDA DI DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU  
KABUPATEN TUBAN: STUDI *LIVING QUR'AN***

A. Wawancara Bersama Pengasuh dan bu Nyai

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Manbail Huda?
2. Sejak kapan tradisi pembacaan Surah Yasin mulai dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbail Huda?
3. Apa yang melatarbelakangi munculnya tradisi tersebut?
4. Apa tujuan utama dari kegiatan pembacaan Surah Yasin ini menurut panjenengan?
6. Bagaimana respon santri dan masyarakat sekitar terhadap tradisi tersebut?
7. Apa makna pembacaan Surah Yasin bagi panjenengan secara pribadi dan bagi pesantren secara umum?
8. Bagaimana tradisi ini membentuk karakter dan spiritualitas santri?

B. Wawancara Bersama Panitia atau Santri Senior

1. Kapan pertama kali anda ikut terlibat dalam kegiatan pembacaan Surah Yasin di pondok?
2. Bagaimana proses pelaksanaannya dari awal hingga akhir?
3. Apa tujuan utama kegiatan ini menurut panjenengan?
4. Siapa yang bertanggung jawab mengatur waktu, tempat, dan pelaksanaan tradisi ini?

5. Apakah ada pembagian tugas dalam kegiatan tersebut (misalnya pembaca, pemandu doa, dsb.)?
6. Apakah ada peraturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung?
7. Bagaimana upaya pondok dalam menjaga kekhusyukan dan keberlanjutan tradisi ini?
9. Apa makna kegiatan pembacaan Surah Yasin bagi pribadi?
10. Apakah ada manfaat sosial atau spiritual yang dirasakan dari kegiatan tersebut?

C. Wawancara Bersama Santri atau Jamaah yang Mengikuti Kegiatan

1. Kapan pertama kali mengikuti pembacaan Surah Yasin di pondok?
2. Siapa yang memperkenalkan kegiatan ini?
3. Bagaimana kesan pertama saat mengikuti kegiatan tersebut?
4. Bagaimana tata cara pembacaan Surah Yasin dilakukan di pondok ini?
5. Apakah semua santri wajib mengikuti?
6. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di rumah?
7. Apa makna pembacaan Surah Yasin menurut kamu?
8. Apa harapan dan tujuan melakukan tradisi pembacaan surah yasin?
9. Apakah Anda mengetahui fadhilah membaca surah yasin?
10. Apa yang Anda rasakan setelah membaca surah yasin?

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ahmad Imanuddin Baharsyah

NIM : 220204110047

Alamat : Jl. Raya Semarang-Tuban, RT.3/RW. 1, Dsn. Krajan, Beji-Jenu-Tuban

TTL : Tuban, 18 September 2003

No. HP : 081615555177

Email : harsahrs1@gmail.com

#### **Pendidikan Formal**

<b>No.</b>	<b>Nama Instansi</b>	<b>Tahun Lulus</b>
<b>1</b>	MI. Manbail Futuh	2016
<b>2</b>	SMPIT Al-Uswah Tuban	2019
<b>3</b>	SMAS Al-Izzah Batu	2022





KEMENTERIAN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Imanuddin Baharsyah  
NIM/Jurusan : 220204110047/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI  
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pondok Pesantren Manbail Huda Di Desa  
Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban: Studi Living Qur'an

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	7 Agustus 2025	Proposal Skripsi	
2.	27 Agustus 2025	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	28 Agustus 2025	Konsultasi BAB II, III	
4.	29 Agustus 2025	Revisi BAB III	
5.	1 September 2025	ACC BAB I II III	
6.	06 Oktober 2025	Konsultasi BAB IV	
7.	15 Oktober 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	20 Oktober 2025	ACC BAB III, BAB IV	
9.	25 Oktober 2025	ACC BAB V	
10.	05 November 2025	ACC BAB I-V	

Malang, 05 November 2025  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, Lc., MA., Ph. D  
NIP 197601012011011004